

## **KONFLIK SEMU ANTARA LOGIKA DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM STUDY PUSTAKA ATAS KARYA AL GHAZALI DAN IBNU RUSYD**

**Rudhi<sup>1</sup>, Muh. Sakti Tahir<sup>2</sup>, Chairunnisa Djayadin<sup>3</sup>, Muh Akbar Lamiada<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam As'adiyah Sengkang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Luwuk

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Luwu Banggai

E-mail: [jayadirudhi@gmail.com](mailto:jayadirudhi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Konflik antara logika dan agama sering dianggap sebagai polemik yang menghambat perkembangan pemikiran Islam. Namun, kajian ini menemukan bahwa perselisihan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terkait logika dan agama lebih bersifat konflik semu, bukan pertentangan substansial. Studi pustaka ini menganalisis karya-karya utama kedua tokoh tersebut, seperti Tahafut al-Falasifah (Al-Ghazali) dan Tahafut al-Tahafut (Ibnu Rusyd), untuk mengeksplorasi kontribusi mereka dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan keduanya justru memberikan peluang integrasi ilmu agama, filsafat, dan logika dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam masa kini perlu bersifat integratif dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.*

**Kata Kunci:** Logika ,agama,Al Ghazali,Ibnu rasyid, pendidikan islam

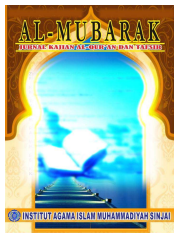
### **Abstract**

*The conflict between logic and religion is often considered a polemic that hinders the development of Islamic thought. However, this study finds that the dispute between Al-Ghazali and Ibn Rusyd regarding logic and religion is more of a superficial conflict, rather than a substantial disagreement. This literature review analyzes the major works of both figures, such as Tahafut al-Falasifah (Al-Ghazali) and Tahafut al-Tahafut (Ibn Rusyd), to explore their contributions to Islamic education. The results show that their differences actually provide an opportunity for the integration of religious knowledge, philosophy, and logic into the Islamic education curriculum. Thus, contemporary Islamic education needs to be integrative and adaptive to face the challenges of the times.*

**Keywords:** Logic, religion, Al-Ghazali, Ibn Rashid, Islamic education

### **1. Pendahuluan**

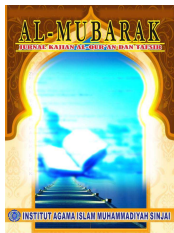
Perdebatan antara logika (akal) dan agama (wahyu) merupakan salah satu diskursus paling fundamental dalam sejarah filsafat Islam. Perdebatan ini tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pendidikan dalam dunia Islam. Dalam konteks ini, dua tokoh besar dalam sejarah intelektual Islam, yaitu Abu Hamid al-Ghazali dan Ibnu Rusyd



(Averroes), tampil sebagai representasi dua kutub pemikiran yang berbeda mengenai relasi antara akal dan wahyu. Pemikiran mereka tidak hanya penting dalam diskursus teoretis, tetapi juga sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer, terutama dalam konteks integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman (Hania & Suteja, 2021).

Al-Ghazali, seorang tokoh teolog dan sufi terkemuka pada abad ke-11, dikenal luas atas kritik kerasnya terhadap aliran filsafat rasional, khususnya pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina yang menurutnya keliru dalam menafsirkan wahyu, terutama dalam ranah metafisika dan teologi. Dalam karya monumentalnya *Tahāfut al-Falāsifah*, ia menyoroiti keterbatasan akal manusia dalam mengakses kebenaran spiritual dan realitas akhirat. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan pada penguatan moral dan spiritual yang berlandaskan syariat. Di sisi lain, Ibnu Rusyd, filsuf asal Andalusia yang muncul sekitar satu abad setelahnya, memberikan pembelaan terhadap pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama. Melalui karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, ia menegaskan bahwa tidak terdapat pertentangan antara wahyu dan akal, karena wahyu justru mendorong pemanfaatan akal dan logika untuk memahami ketentuan ilahi. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Rusyd, pendidikan Islam sepatutnya mengintegrasikan pelatihan intelektual dan pendekatan rasional agar pemahaman terhadap ajaran agama menjadi lebih mendalam dan relevan dengan konteks zaman (Amaliano, 2022).

Perbedaan pandangan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah memunculkan ketegangan yang dalam literatur kontemporer disebut sebagai "konflik semu" antara logika dan agama. Disebut semu karena pada hakikatnya, baik logika maupun agama tidak saling menegasikan, melainkan dapat saling melengkapi jika diposisikan secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, perdebatan ini memiliki implikasi yang signifikan, terutama dalam merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek moral dan spiritual, tetapi juga rasional dan ilmiah. Hal ini sangat penting, mengingat pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut adanya integrasi antara iman dan ilmu (Multazam et al., 2023).

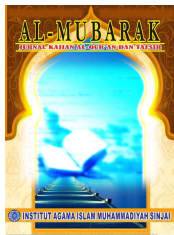


Mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd merupakan langkah penting dalam merumuskan kembali arah pendidikan Islam saat ini, terutama untuk menghindari pemisahan yang tidak berdasar antara iman dan akal. Dengan mendalami dasar-dasar epistemologis serta argumen-argumen yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, kita dapat membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik dan selaras dengan tujuan mencetak insan yakni individu yang unggul tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Ide ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menekankan perlunya keseimbangan antara akal, perasaan, dan aspek spiritual dalam pendidikan, agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan kebijaksanaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara akal dan wahyu dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, guna menghilangkan kesan adanya pertentangan palsu yang selama ini melekat pada pendidikan Islam. Selain itu, studi ini berusaha merancang kerangka teoritis yang dapat mengintegrasikan kebutuhan spiritual dan intelektual peserta didik di era modern, melalui telaah literatur karya-karya utama kedua pemikir serta sumber akademik terkini, sehingga dihasilkan rekomendasi kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, komprehensif, dan relevan secara global (Zamhariroh et al., 2024).

## 2. Metode

Metode yang digunakan penulis adalah studi pustaka. Dalam mengkaji materi dalam artikel ini, peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber berdasarkan buku dan artikel yang telah diterbitkan. Terlebih dahulu penulis membaca buku, jurnal dan sejenisnya kemudian mengambil beberapa pokok penting yang kemudian dijabarkan melalui pemahaman penulis. Metode ini digunakan untuk menganalisis, menginterpretasikan, menggali untuk selanjutnya peneliti dapat menyelesaikan masalah yang hendak dikaji berdasarkan pada sumber yang dapat dipercaya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya orisinal kedua tokoh. Untuk Al-Ghazali, karya yang dikaji secara mendalam antara lain Tahāfut al-Falāsifah, Maqāsīd al-Falāsifah, dan Ihya' Ulum al-Din. Sementara untuk Ibnu Rusyd, karya utama yang dikaji adalah Tahāfut al-Tahāfut dan Fasl al-Maqāl.



Selain itu, digunakan pula sumber-sumber sekunder seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan disertasi yang relevan dan terkini yang memberikan interpretasi kontemporer terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut.

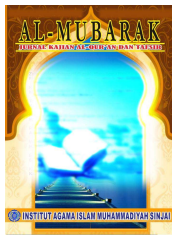
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 AL GHAZALI

Al Ghazali Abu Hamid al-Ghazali atau dikenal dengan al-Ghazali atau Imam al-Ghazali adalah sarjana besar dalam Islam. Beliau lahir di Thus, salah satu kota besar di wilayah Khurasan setelah Nishapur pada tahun 1058 dan meninggal pada tahun 1111 M. Jadi beliau hidup pada rentangan antara abad 10 dengan abad 11. alGhazali memang adalah sarjana besar. Imam al-Ghazali kemudian meninggalkan Nishapur dan menghadiri pertemuan wazir Nizam al-Mulk. Beliau mengabdikan dirinya untuk wazir dan mencapai posisi yang sangat penting didalamnya karena pangkatnya yang tinggi dan prestasinya yang bagus. Perlu diketahui bahwa acara pertemuan dengan Nizam alMulk merupakan tempat berkumpulnya ulama yang dihormati. Disanalah Imam alGhazali memiliki banyak kesempatan untuk mengajarkan dan mendiskusikan keilmuannya misalnya melalui perdebatan dengan tokoh-tokoh lain (Siddiqui, 2019).

Nama Imam al-Ghazali mulai dikenal dan ketenarannya menyebar seantero negeri. Kemudian Nizam al-Mulk mengutus al-Ghazali melakukan perjalanan ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah al-Nizamiyyah, maka kemudian ia berangkat. Reputasi Madrasah al-Nizamiyyah yang baik dan keilmuan al-Ghazali yang dalam, mampu menjadikan Madrasah ini menjadi madrasah yang bergengsi dalam menyebarkan keilmuan khususnya Ahlus Sunnah wal Jamaah pada masa itu (Jamhari, 2015).

Oleh sebagian pengkaji islam di Barat, beliau disejajarkan dengan Thomas Aquinas. Beliau dianggap sebagai Thomas Aquinas-nya dunia islam. Thomas Aquinas adalah teolog besar katolik yang hidup pada abad ke 13. Al-Ghazali punya peran yang besar terutama di dalam memantapkan landasan ortodoksi islam terutama di dunia Sunni(Assyabani, 2020). Sunni atau Ahlus sunnah wal jama'ah adalah aliran ortodoksi mayoritas umat islam. Disamping aliran Sunni, terdapat juga aliran Syiah yang dianut oleh sebagian umat islam. Warisan intelektual yang

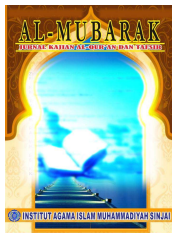


sangat terkenal dari al-Ghazali adalah terkait dengan upaya beliau untuk membuat mistisisme atau tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang secara syariat islam adalah sesuatu yang tidak bertentangan (Syafiril, 2017), karena ada persepsi pada saat itu bahwa tasawuf -terutama karena munculnya kaum batiniyah atau kebatinan- dalam islam, yang mereka dikenal dengan praktek-prakteknya yang dianggap bertentangan dengan syariat (Atabik, 2014). Jadi al-Ghazali berusaha untuk memurnikan dunia mistik atau tasawuf sehingga tidak bertentangan dengan syariat. Aliran kebatinan adalah aliran yang mengajarkan hal-hal yang bersifat batin. Menurut mereka, keislaman itu lahir sedangkan keimanan itu bersifat batin. Batiniyah bukan berasal dari islam dan tidak mengakui syariat islam. Kaum batiniyah ini bukan hanya ada di Timur Tengah saja, namun juga ada di Indonesia.

### 3.2 IBNU RUSYD

Ibnu Rusyd lahir di Cordova, Spanyol, dari keluarga dengan tradisi hukum dan pelayanan publik yang panjang dan dihormati. Kakeknya Abdul-Walid Muhamad adalah tokoh berpengaruh (wafat 1126 M), seorang hakim kepala Cordova dibawah dinasti al-Moravid (al-Moravid, nama latin dari dinasti al-Murabbithun, secara literal memiliki arti 'mereka yang berasal dari Ribath/Rabath'. Merupakan sebuah dinasti kerajaan muslim Barbar yang berpusat di Maroko. Mereka mendirikan sebuah kerajaan pada abad ke -11 yang membentang dari Maghrib barat hingga Andalus), memantapkan dirinya sebagai pakar dalam metodologi hukum dan sebagai pengajar berbagai sekolah hukum (Britanica.com). Ayah Ibnu Rusyd, Abdul Qasim Ahmad, meski tidak memiliki pengaruh seperti kakeknya, namun dia memegang posisi yang sama sampai dinasti al-Moravid digulingkan oleh dinasti al-Mohad (dinasti Muwahhidun) pada tahun 1146. Ibnu Rusyd adalah seorang filosof, ahli fikih dan juga komentator Aristoteles terbesar dalam sejarah filsafat, sehingga beliau dikenal sebagai "as-syarih" (orang yang menjadi penjelas atau komentator) terhadap teks-teks Aristoteles. Ibnu Rusyd adalah seorang tokoh penting sekali dan patut dikaji karena Ibnu Rusyd ini memberikan jawaban terhadap kritik yang pernah dikemukakan oleh al-Ghazali terhadap filsafat (Hamka, 2018)

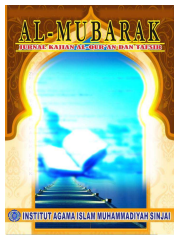
### 3.3 PANDANGAN AL GHAZALI



Warisan yang paling penting dari al-Ghazali adalah ketika beliau mengkritik filsafat. Al-Ghazali punya dua karya penting, yang pertama adalah Maqhashidul Falasifah dan yang kedua adalah Tahafutul Falasifah. Maqhashidul Falasifah berisi tentang ringkasan dari teori dan gagasan para filosof muslim saat itu terutama al-Farabi dan Ibnu Sina, yang merupakan filosof-filosof muslim yang mewarisi filsafat Aristoteles di Yunani. Tujuan imam al-Ghazali mengkritik filsafat adalah untuk mencoba menghancurkan pemikiran Aristoteles yang bertumpu pada konsep sebab akibat. Imam al-Ghazali sebenarnya bukan anti filsafat. Beliau sangat mengagumi Konflik semu filsafat. Asal filsafat itu masih mengakui adanya Allah. Makanya imam al-Ghazali itu sangat mengagumi filsafat Neoplatonisme (Jamhari, 2015). Al-Ghazali mengkritik filsafat karena (Rozi, 2020) filsafat dianggap membawa ide-ide yang bertentangan dengan akidah islam. Berkat kritik al-Ghazali ini kemudian, filsafat yang semula cukup punya pengaruh yang lumayan signifikan di sebagian kalangan intelektual muslim saat itu kemudian menjadi merosot pengaruhnya. Dan bersamaan dengan merosotnya filsafat itu, konon dianggap bahwa pemikiran rasional dalam islam itu kemudian juga ikut merosot (Ulum, 2024). Sebagian para sarjana muslim moderen mengkritik al-Ghazali karena menganggap al-Ghazali ini menjadi orang yang bertanggung jawab atas kemunduran tradisi rasional dalam islam seperti Kuru, Ahmad Dallal dan lain sebagainya (Abdul Rahman et al., 2023). Walaupun banyak faktor kemunduran itu sendiri seperti Perang Salib, Menguatnya fanatisme golongan dan perpecahan antar umat islam Setelah filsafat itu dikritik oleh al-Ghazali, popularitas filsafat sebagai disiplin ilmu di dunia Sunni menjadi merosot, meskipun di dunia Syiah tidak (Nasbi, 2016).

### 3.4 PANDANGAN IBNU RUSYD

Ibnu Rusyd melakukan Afirmasi terhadap kritik Al-Ghazali itu dalam sebuah karya yang disebut dengan Tahafut at-Tahafut. Yang menarik dari Ibnu Rusyd ini adalah karena selain beliau ini seorang fakih, ahli hukum Islam (jurist) sesuai dengan mazhab Maliki, beliau juga seorang filosof yang penting sekali (Hamka, 2018). Salah satu karya penting Ibnu Rusyd yang patut dikenang adalah buku beliau "Fashlul Maqal fii ma bainal Hikmati was Syari'ati minal ittishal". Buku ini menjelaskan bahwa wahyu dan akal, syariah dan filsafat itu tidak bertentangan.

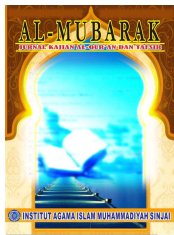


Bahkan Ibnu Rusyd dalam buku itu menerangkan bahwa jika ada pertentangan antara syariah yang nash-nashnya itu memang betul-betul bisa dibuktikan datang dari Allah dan Nabi, jika ada pertentangan dengan syariah, dengan akal, dengan falsafah, dengan hikmah -dalam istilah Ibnu Rusyd- maka syariah harus ditafsirkan sesuai dengan hukum-hukum akal (Ngazizah & Mawardi, 2022). Itulah salah satu butir pemikiran Ibnu Rusyd yang dikemukakan dalam buku itu. Ibnu Rusyd ini menarik karena dia ahli fikih dan kebanyakan ahli fikih dalam sejarah Islam itu punya pendekatan yang memang kurang rasional dan terlalu tekstualistik. Namun Ibnu Rusyd ini berbeda, beliau ahli fikih sekaligus seorang filosof. Didalam figur Ibnu Rusyd, filsafat dan syariat, wahyu dan akal bergabung jadi satu (Kholis, 2017).

### 3.5 IMPLIKASI KONFLIK SEMU ANTARA LOGIKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Konflik semu antara logika dan agama dalam sejarah pemikiran Islam, terutama melalui karya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, memberi pelajaran penting bagi pendidikan Islam. Perselisihan yang muncul bukanlah pertentangan substansial, melainkan perbedaan dalam memahami peran logika dalam membantu manusia menafsirkan wahyu. Al-Ghazali memandang logika sebagai alat bantu yang harus dikendalikan syariat, sedangkan Ibnu Rusyd melihatnya sebagai sarana memahami hikmah syariat. Dalam pendidikan Islam, hal ini menegaskan pentingnya kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu rasional. Peserta didik harus dilatih untuk memahami dalil agama secara mendalam dengan bantuan akal sehat, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia yang hafal teks agama tetapi juga mampu mengaitkan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan nyata. Mohd Hafizzam (Akmal & Zulfahmi 2025)

Konflik semu ini juga menuntut lahirnya sistem pendidikan yang membangun budaya berpikir kritis namun tetap berlandaskan iman. Guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan kepada peserta didik bahwa logika adalah sahabat agama, bukan lawannya. Pembelajaran hendaknya berbasis dialog, diskusi, dan kajian mendalam agar siswa mampu menguji setiap pemahaman agama dengan nalar yang sehat, tanpa kehilangan adab dan akhlak. Hal ini sejalan dengan semangat toleransi intelektual dalam Islam, di mana perbedaan



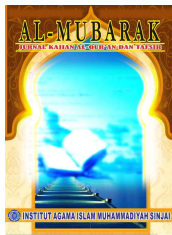
pandangan antar ulama dan cendekiawan seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd justru memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengajarkan sikap terbuka terhadap perbedaan pendapat dan melatih siswa menjadi generasi yang berpikir dewasa, kritis, dan tetap memegang teguh prinsip agama. (Ervan Choirul Anwar 2021)

Akhirnya, implikasi konflik semu ini membawa amanat penting agar kurikulum pendidikan Islam bersifat integratif dan adaptif. Pendidikan Islam masa kini harus mampu memadukan ilmu agama, filsafat, logika, sains, dan teknologi dalam satu sistem yang harmonis. Generasi Muslim yang lahir dari pendidikan semacam ini akan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman. Mereka akan menjadi agen peradaban yang memajukan umat tanpa terjebak pada dikotomi palsu antara agama dan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam dengan demikian harus menjadi motor penggerak lahirnya generasi yang mampu menyeimbangkan kekuatan akal dan kekuatan iman dalam membangun dunia yang lebih baik. (Ikfina Nurul Izzah & Mulyawan Safwandy Nugraha 2025)

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terkait logika dan agama bukanlah pertentangan yang mendasar atau memperhadapkan wahyu dan akal secara mutlak. Perbedaan keduanya lebih pada cara mereka memandang dan memberi batasan terhadap penggunaan logika dalam memahami ajaran agama. Al-Ghazali menekankan pentingnya berhati-hati agar penggunaan logika tidak malah menyesatkan dalam beragama. Sementara itu, Ibnu Rusyd melihat logika dan filsafat sebagai sarana penting untuk memahami syariat secara lebih mendalam dan teratur.

Perbedaan ini justru menjadi pelajaran penting bagi pendidikan Islam di masa kini. Pendidikan Islam sebaiknya mampu menggabungkan peran wahyu dan akal secara seimbang dalam satu sistem yang selaras. Kurikulum harus dirancang supaya siswa tidak hanya memahami agama secara hafalan atau tekstual, tetapi juga terlatih untuk berpikir kritis, logis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak terjebak pada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu

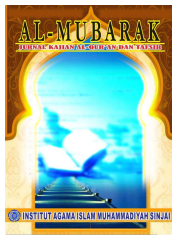


rasional, melainkan membangun pola pikir yang utuh sehingga lahir generasi yang beriman, berakhlak baik, dan cerdas dalam menghadapi perkembangan dunia.

Karena itu, sudah saatnya pendidikan Islam memadukan pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd agar saling melengkapi. Logika seharusnya diajarkan sebagai alat untuk memperkuat keimanan, bukan untuk mempertanyakan kebenaran wahyu. Sebaliknya, ajaran agama juga perlu diberikan secara relevan dengan kehidupan, sambil mengajak siswa memanfaatkan akalinya sebagai karunia dari Allah. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan membentuk generasi yang tidak hanya taat pada agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman dalam berbagai bidang..

### Daftar Pustaka

- Amaliano, A. G. (2022). Ibn Rusyd Meets Religion, Philosophy and Science. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 22(2), 160–170. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v22i2.152>
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>
- Multazam, Ikhsan, A. M., & Ramadhan, M. F. (2023). Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Etika Pendidikan dan Relevansinya di Era Milenial. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i1.95>
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., & Nata, B. R. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. 12(2), 169–181.
- Siddiqui, S. (2019). *Jadal and Qiyās in the Fifth/Eleventh century: Two debates between al-Juwaynī and al-Shīrāzī*. *Journal of the American Oriental Society*, 139(4), 923–944. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.139.4.0923>
- Jamhari. (2015). *Al-Ghazali dan Oposisinya Terhadap Filsafat*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), 108–119.
- Assyabani, R. (2020). *Naturalisasi Filsafat Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 243. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>
- Syafril, M. (2017). *Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali*. *Jurnal Syahadah*, 5(2), 1–26
- Hamka, Z. (2018). *Ibnu rusyd: (pembelaan terhadap para filosof)*. *Ash Shahabah*, 4,



- 49–54. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/147>
- Ulum, M. (2024). *Otoritarianisme dan Kemandegan Falsafah Di Dunia Islam: Peran Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Patronase Ulama- Negara dan Pengaruhnya Kepada Kemandegan Tradisi Falsafah Di Dunia Islam*. 5(1), 23–35.
- Rozi, F. (2020). *Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof*. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.59>
- Abdul Rahman, R., Iqbal, M., & Husni, M. (2023). *Teori Kemunduran Peradaban Islam Al-Ghazali Menurut Ahmet T. Kuru*. *Jis : Journal Islamic Studies*, 2(1), 32–46.
- Nasbi, I. (2016). *Kemunduran Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Dalam Dunia Islam*. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 4, 1–11. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/download/7/3>
- Kholis, N. (2017). *Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). *Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 588–595. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>
- Mohd Hafizzam Akmal & Zulfahmi (2025) □ Judul: *Konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali dan relevansinya di era modern*  
*Jurnal: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2 No. 5, Juni 2025, hlm. 52–65  
[Https://DOI 10.62017/merdeka](https://DOI.10.62017/merdeka)
- Ervan Choirul Anwar (2021) Judul: *Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia*  
*Jurnal: TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1, Juni 2021, hlm. 30–52  
[Https://DOI 10.21274/taalum.2021.9.1.30-52](https://DOI.10.21274/taalum.2021.9.1.30-52)
- Ikfina Nurul Izzah & Mulyawan Safwandy Nugraha (2025) Judul: *Filsafat Ilmu dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*  
*Jurnal: INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 5(1), 2025, hlm. 4400–4414  
[Https ;//DOI tersedia di jurnal INNOVATIVE](https://DOI.tersedia.di.jurnal.INNOVATIVE)